

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank Indonesia dalam rangka mencapai sistem perbankan yang kuat, sehat serta efisien berupaya melakukan proses konsolidasi terhadap lembaga perbankan di Indonesia. Proses konsolidasi perbankan tersebut semakin dipercepat oleh Bank Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan ketahanan dan kesehatan perbankan dalam jangka panjang, menciptakan kestabilan sistem keuangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan, juga untuk meningkatkan perlindungan terhadap masyarakat mengingat peran bank sebagai salah satu lembaga kepercayaan. Bank Indonesia dalam melakukan proses percepatan konsolidasi mewajibkan kepada setiap bank untuk penyediaan modal minimum, yang menetapkan bahwa rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) harus mencapai 8%. Sehingga bank wajib memelihara ketersediaan modal karena setiap penambahan kegiatan bank khususnya yang mengakibatkan pertimbangan aktivitas harus diimbangi dengan penambahan pendapatan permodalan sebesar 100:8 (Bankirnews, Mei 2011).

Bank dalam menjaga kepercayaan nasabah, maka lembaga perbankan perlu meningkatkan kesehatan bank. Salah satu pemeliharaan kesehatan bank dilakukan dengan tetap menjaga likuiditas sehingga bank dapat memenuhi kewajibannya dan menjaga kinerjanya agar bank selalu memperoleh

kepercayaan dari masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap bank akan terwujud apabila bank mampu meningkatkan kinerjanya secara optimal dengan menjaga tingkat kesehatan bank.

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter (Permana, 2012: 2). Perbankan harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani para nasabahnya. Bank yang tidak sehat, bukan hanya membahayakan perbankan itu saja, akan tetapi pihak lain. Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi penilaian, ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat.

Bank Indonesia sebagai lembaga pengawas dan regulator perbankan pernah menetapkan suatu ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan, yaitu berdasarkan Surat Edaran Deputy Gubernur Bank Indonesia nomor 6/23/DPNP tahun 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Metode dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank yang digunakan adalah dengan metode REC yang mencakup faktor-faktor *Risk Profil* (Profil Resiko), *Earnings* (Rentabilitas) dan *Capita* (Modal). Seiring dengan penerapan *Risk based supervision*, faktor *Sensitivity*

to Market Risk ditambahkan untuk memperhitungkan juga risiko pasar sehingga metode yang kemudian digunakan adalah REC.

Sebagai pengembangan dari metode REC, maka Bank Indonesia pada tanggal 25 Oktober 2011 menerbitkan peraturan tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan SE BI No.13/24/DPNP yang merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBRR*) baik secara individual namun secara konsolidasi. Penilaian ini dilakukan setiap triwulan yaitu pada bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Metode yang digunakan adalah REC yang mencakup komponen-komponen *Risk Profile* (Profil risiko), *Earnings* (Rentabilitas) dan *Capital* (Modal).

Sudah banyak penelitian terdahulu tentang penilaian tingkat kesehatan bank. Penelitian terkait mengenai perbandingan tingkat kesehatan bank BUMN dan bank swasta nasional, tanpa memperhitungkan faktor , yang dilakukan oleh Mauliyana dan Sudjana (2017) menyatakan bahwa bank swasta nasional memiliki angka rasio yang lebih tinggi dan lebih baik nilainya di bandingkan dengan bank BUMN dengan perbedaan rasio pada faktor *Risk Profile*.

Sementara itu, penelitian Adinda Putri Ramadhany, dkk (2016) yang membandingkan kinerja keuangan bank BUMN dan bank swasta nasional di Indonesia, perbedaan antara bank nasional dan bank asing pada rasio ROA,

NIM, dan CAR dimana bank BUMN memiliki rasio yang lebih tinggi daripada bank swasta nasional. Sedangkan untuk rasio NPL dan LDR bank swasta nasional lebih tinggi dibandingkan bank BUMN.

Peneliti berusaha membuat perbandingan yang lebih komprehensif dengan membandingkan bank umum yang dibagi menjadi dua kelompok (bank swasta nasional dan bank asing). Bank bank swasta nasional dan bank asing merupakan bank dengan kepemilikan murni dari masing-masing pihak yaitu dalam negeri dan pihak asing. Bank swasta nasional sebagai bank milik dalam negeri sama-sama berperan penuh dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil tema dalam skripsi dengan judul: ANALISIS PERBEDAAN TINGKAT KESEHATAN BANK BERDASARKAN METODE REC (Studi Kasus Pada Bank Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disampaikan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan tingkat kesehatan pada bank swasta nasional devisa dan bank asing ditinjau dari faktor *risk profile* pada tahun 2016-2017?
2. Apakah ada perbedaan tingkat kesehatan pada bank swasta nasional devisa dan bank asing ditinjau dari faktor *earning* pada tahun 2016-2017?

3. Apakah ada perbedaan tingkat kesehatan pada bank swasta nasional devisa dan bank asing ditinjau dari faktor *capital* pada tahun 2016-2017?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis perbedaan tingkat kesehatan pada bank swasta nasional devisa dan bank asing ditinjau dari faktor *risk profile* pada tahun 2016-2017.
2. Untuk menganalisis perbedaan tingkat kesehatan pada bank swasta nasional devisa dan bank asing ditinjau dari faktor *earning* pada tahun 2016-2017.
3. Untuk menganalisis perbedaan tingkat kesehatan pada bank swasta nasional devisa dan bank asing ditinjau dari faktor *capital* pada tahun 2016-2017.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Manajemen Perbankan

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan bagi pihak bank sehingga manajemen bank dapat meningkatkan kinerjanya dan dapat menetapkan strategi bisnis yang baik dalam menghadapi krisis keuangan global dan juga persaingan dalam dunia bisnis perbankan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian di masa yang akan datang mengenai perbandingan tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan RGC pada bank swasta nasional devisa dengan bank asing.